

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan sepuluh pokok bahasan yaitu (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan pengembangan, (6) manfaat hasil penelitian, (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, dan (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia merupakan keseluruhan kebudayaan lokal yang ada pada setiap daerah di Indonesia. Menurut Nahak, (2019) kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Perkembangan zaman membuat kebudayaan menjadi berkembang dan generasi muda memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan menjaga pelestarian kebudayaan. Pelestarian kebudayaan dapat dilakukan melalui proses pendidikan guna memberikan pemahaman bagi generasi muda khususnya pada budaya lokal di daerahnya.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kehidupann (Aulia, 2023). Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003 pasal 3, mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pusat Data dan Informasi Pendidikan, 2003)

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mengupayakan kualitas pendidikan meningkat secara menyeluruh, serta bertujuan memudahkan pendidikan dalam menyelesaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan belajar siswa. Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Romanti (2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan afirmasi bagi para guru yang telah lama menerapkan praktik pembelajaran yang berorientasi pada murid. "Kurikulum yang baik tidak memaksa guru untuk kejar tayang materi, melainkan mendorong guru untuk lebih memperhatikan kemajuan belajar muridnya". Selain itu, pendidikan di masa sekarang mengakui pentingnya pendidikan inklusif. Menurut (Phytanza dkk., 2023) Pendidikan inklusif adalah suatu konsep atau pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mencakup semua individu tanpa terkecuali. Menurut Sapon, (2023) Inklusi diartikan juga sebagai sistem layanan pendidikan khusus yang mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus dan anak berkelainan untuk menerima layanan pendidikan di sekolah-sekolah terdekat, dalam kelas biasa bersama teman-teman sebaya mereka. Dapat disimpulkan pendidikan inklusif dalam penelitian ini merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan semua siswa yang memiliki

kebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan, secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Guru dan staf sekolah diberikan pelatihan untuk membantu siswa yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi diri. Tujuannya untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Pendidikan di masa sekarang mengalami perubahan yang signifikan, perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang telah membawa dampak besar pada sistem pendidikan. Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini menyebabkan setiap warga negara memiliki dan adanya wajib mengikutinya mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi pendidikan, baik formal maupun nonformal (Kristiantari, 2021). Untuk dapat menjalankan proses pendidikan dengan baik maka diperlukan sebuah kurikulum yang dapat dijadikan pedoman bagi sekolah untuk menyukseskan proses pendidikan di lingkungan sekolah (Surya dkk., 2023). Tidak kalah pentingnya evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pendidikan atau pembelajaran (Kristiantari 2024). Salah satu perubahan dalam pendidikan saat ini adalah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Siswa yang awalnya hanya mengandalkan buku cetak dan papan tulis sebagai perangkat pembelajaran. Namun, sekarang dengan adanya kemajuan teknologi perangkat pembelajaran sudah berbagai macam seperti komputer, laptop, *lcd*, *proyektor* dan *smartphone*. Siswa juga dapat mengakses berbagai sumber belajar secara online. Namun, ada tantangan yang perlu diatasi dalam pendidikan di masa

sekarang, salah satunya kesenjangan pendidikan daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah yang berada di daerah perkotaan sudah sebagian besar mempunyai perangkat pembelajaran yang memadai dan teknologi canggih yang mudah diperoleh. Sementara itu, sekolah yang berada di daerah pedesaan perangkat pembelajaran masih terbatas dan akses terhadap teknologi masih terbatas. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara sekolah daerah perkotaan dan sekolah daerah pedesaan. Dalam keberhasilan pembelajaran di kelas media pembelajaran juga menjadi salah satu bagian untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Asyar (2022) arti media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dan penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Menurut (Safaruddin, 2022) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Maka dapat disimpulkan media pembelajaran dalam penelitian ini adalah alat bantu proses belajar mengajar. Alat atau segala sesuatu yang bisa digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini mengambil sekolah yang berada di daerah pedesaan yaitu Desa Bengkala yang berada di Kabupaten Buleleng. Tidak sedikit orang tahu akan keberadaan desa tersebut, karena merupakan desa inklusi, dari sekitar 3

ribu penduduk desa terdapat 42 orang yang terlahir tuli dan bisu (kolok). Namun, mereka hidup berdampingan dan melakukan aktivitas seperti warga normal lainnya. Para penduduk di desa tersebut memiliki bahasa isyarat sendiri untuk berkomunikasi dengan warga kolok (Kusuma, 2023b). Desa Bengkala memiliki seni *janger kolok* yang beranggotakan warga kolok. Seni *janger kolok* adalah tari *janger* yang berbeda dengan tari *janger* lainnya, karena tari *janger kolok* ini hanya menggunakan bahasa isyarat kemudian dipadukan dengan unsur pencak silat sehingga menghasilkan gerakan tari yang khas dengan lakon Arjuna Wiwaha (Tresnawati, 2023). Tari *janger kolok* yang didirikan pada tahun 1967 oleh almarhum Made Nedeng tergolong sebagai tari pergaulan. Tarian ini dipentaskan apabila ada permintaan di acara-acara tertentu. Penyarikan (sekretaris) Desa Adat Bengkala Ketut Darpa mengatakan masyarakat di Desa Bengkala tidak mengenal marginalisasi bagi penduduk yang Kolok. Semua warga desa memiliki hak dan kewajiban yang sama. Menurut Darpa, tidak ada pelatihan khusus bagi warga Desa Bengkala belajar bahasa Kolok. Mereka belajar secara autodidatik. Bahasa isyarat itu juga tidak terlalu sulit dipelajari. "Sehingga kami tidak mengalami kesulitan di sini dalam berkomunikasi dengan mereka dan hampir rata-rata orang sini menguasai bahasa Kolok," ujar Darpa (Kusuma, 2023a). Desa Bengkala juga memiliki sekolah inklusi yaitu SD Negeri 2 Bengkala, siswa yang tunarungu dan tunawicara (kolok) dapat menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Siswa kelas satu sampai kelas tiga belajar secara terpisah di ruang inklusi. Sementara siswa yang sudah menginjak kelas empat hingga kelas enam digabung dengan siswa normal lainnya.

Setelah melakukan wawancara terhadap guru disabilitas SD Negeri 2 Bengkulu pada tanggal 01 juli 2024, bapak I Made Wisnu Giri, menginformasikan bahwa memang benar adanya siswa yang memiliki kelainan fisik tunawicara dan tunarungu, pada desa itu disebut dengan siswa kolok. Bapak I Made Wisnu Giri menyarankan untuk mengambil siswa kelas 6 sebagai subjek dalam penelitian ini, karena terdapat dua siswa yang berkebutuhan khusus (kolok) dan siswa tersebut belum pernah mempelajari tari seni *janger kolok*. Setelah melakukan wawancara terhadap guru disabilitas SD Negeri 2 Bengkulu, selanjutnya melakukan wawancara terhadap wali kelas VI SD Negeri 2 Bengkulu. Ibu Putu Ratniasih M.Pd menginformasikan bahwa pembelajaran di SD Negeri 2 Bengkulu pada Tahun Pelajaran 2024/2025 menggunakan kurikulum merdeka, dalam pelaksanaan pembelajaran sudah cukup berjalan lancar, dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya ada kendala-kendala yang di temukan. Kendala yang sering dijumpai pada proses pembelajaran di kelas adalah tentang kemampuan siswa yang berbeda dan karakteristik siswa yang berbeda. Dalam hasil observasi dan wawancara peneliti melihat bahwa media pembelajaran berbasis teknologi di SD Negeri 2 Bengkulu belum mendukung, karena media yang dimiliki belum maksimal. Namun, pada sekolah tersebut sudah memiliki fasilitas teknologi seperti *lcd* yang pernah digunakan untuk menampilkan foto atau video dalam pembelajaran. Materi Tari Daerah adalah materi yang memuat mengenai tari daerah di lingkungan sekitar. Sebanyak 5 orang dari 16 orang peserta didik dinyatakan tuntas berdasarkan panduan dari BSKAP pada materi Tari Daerah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebesar 31% peserta didik kelas V SD Negeri 2 Bengkulu memiliki

penguasaan materi tentang Tari Daerah. Hal ini disebabkan karena tari daerah yang ada di Indonesia beranekaragam sehingga sulit untuk dipahami peserta didik. Penilaian juga dilihat berdasarkan pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai berikut.

Tabel 1. 1
PAP dengan Skala 5 (Lima)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80 – 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
00 – 39	0	E	Sangat Kurang

(Sumber : Agung, 2022)

Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) peserta didik dapat dinyatakan lulus apabila minimal memiliki penguasaan 65% (Agung, 2022). Menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan apabila peserta didik telah mendapatkan 86 maka peserta didik tersebut dapat disimpulkan sudah mencapai ketuntasan dan perlu pengayaan atau tantangan lebih (Kemendikbud, 2022:35). Dalam penelitian ini ditemukan hasil belajar siswa muatan pelajaran SBPD dengan rata-rata nilai 76 dan masuk pada predikat cukup sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5. Berdasarkan harapan dan kenyataan tersebut, maka terjadinya kesenjangan antara harapan dari peneliti yaitu peserta didik agar mampu mendapatkan hasil belajar pada skala baik dengan rata-rata nilai 86, yang mana bila pada pedoman BSKAP maka nilai yang diperoleh dianggap masih tergolong belum mencapai ketuntasan. Sehingga dari permasalahan tersebut peneliti mengembangkan media pembelajaran dalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) khususnya pada materi tari

daerah. Terdapat banyak media pembelajaran salah satunya media pembelajaran visual. Menurut Kustandi (2021), media visual memiliki perbedaan dengan media cetak dan media audio tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa media tersebut dapat membantu memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Sehingga, pemahaman siswa menjadi aspek yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Menurut Fathurrohman (2024) mengatakan bahwa media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slide foto, gambar atau lukisan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu dan film kartun. Maka dapat disimpulkan media pembelajaran visual merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dengan menggunakan indra penglihatan. Penggunaan media pembelajaran visual dapat dikaitkan dengan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga lebih memperkaya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Seni *janger kolok* yang ada di Desa Bengkala merupakan salah satu warisan budaya yang dapat dikaitkan dengan materi Tari Daerah muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) kelas VI Sekolah Dasar.

Anggapan Ibu Putu Ratniasi, M.Pd mengenai penggunaan media pembelajaran visual pada proses pembelajaran, sangat bagus dan cocok untuk diterapkan pada anak yang masih fase sekolah dasar. Seni *janger kolok* digunakan sebagai basis dalam penelitian ini, karena minimnya pemahaman siswa mengenai kearifan lokal yang ada di daerahnya sendiri. Seni *janger kolok* jika dikembangkan dan dilestarikan akan berguna kedepannya bagi warga masyarakat untuk menarik perhatian wisatawan yang berkunjung di desa tersebut. Seni *janger kolok* mampu menumbuhkan rasa persaudaraan antara

siswa yang normal dan siswa yang disabilitas agar tidak ada anggapan remeh terhadap siswa yang disabilitas. Media ini berbeda dengan media-media sebelumnya dikarenakan belum ada media visual yang berisi materi *janger kolok* Ibu Putu Ratniasih M.Pd merasa senang ketika ada pembelajaran media visual yang mengaitkan seni *janger kolok* sebagai usaha pelestarian budaya kearifan lokal pada siswa kelas VI, karena Ibu Putu Ratniasi, M.Pd mengatakan bahwa siswa mampu mengetahui dan mempelajari seni budaya lokal di daerah atau di desanya sendiri. Ibu Putu Ratniasi, M.Pd berharap penggunaan media visual seni *janger kolok* sebagai usaha pelestarian budaya kearifan lokal pada siswa kelas VI, dapat bermanfaat secara optimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, dipandang perlu untuk mengembangkan media visual Berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas VI.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1). Pembelajaran terlalu banyak menggunakan metode ceramah dan hanya sesekali menggunakan bantuan media pembelajaran.
- 2). Kurangnya media pembelajaran berbasis teknologi karena guru belum memiliki media pembelajaran yang maksimal.
- 3). Kurangnya variasi dan kreativitas dari guru dalam mengembangkan media dan bahan ajar sehingga siswa mudah bosan dan kurang tertarik.
- 4). Belum dikembangkan media pembelajaran visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* terkait materi tari daerah.

1.3 Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan adanya pengembangan media pembelajaran visual berbasis Berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini pembatasan masalah dibatasi dengan memfokuskan pada pengembangan media visual berbasis Berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan SBdP Kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1). Bagaimanakah rancang bangun pengembangan media visual berbasis kearifan lokal *seni janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu?
- 2). Bagaimanakah validitas media pembelajaran visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP ditinjau dari uji ahli materi pembelajaran, uji ahli desain pembelajaran, uji ahli media pembelajaran, uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu?
- 3). Bagaimanakah efektivitas pengembangan media visual berbasis kearifan lokal *seni janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu?

1.5 Tujuan Pengembangan

- 1). Untuk mendeskripsikan pengembangan media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu
- 2). Untuk mengetahui validitas media pembelajaran visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP ditinjau dari uji ahli materi pembelajaran, uji ahli desain pembelajaran, uji ahli media pembelajaran, uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu
- 3). Untuk mengetahui efektivitas pengembangan media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian pengembangan ini diharapkan mampu memberikan inovasi baru di dalam perkembangan teknologi dalam ilmu pendidikan. Dengan adanya media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* diharapkan mampu memperluas pengetahuan siswa terhadap materi tari daerah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis hasil dari penelitian ini yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah dan pengembang lainnya.

1). Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam memahami materi tari daerah muatan SBdP dengan bantuan media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* dan mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam mengenal budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

2). Bagi Guru

Pengembangan media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* diharapkan bermanfaat untuk guru dalam peningkatan pengetahuan serta kemampuan guru dalam mengembangkan media yang digunakan dalam pembelajaran dan membantu guru dalam menyampaikan materi tentang tari daerah khususnya tentang seni *janger kolok* di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

3). Bagi Sekolah

Pengembangan media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu meningkatkan pembelajaran di sekolah, sehingga tenaga pendidik mampu mengembangkan media pembelajaran yang variatif serta sesuai dengan karakteristik siswa guna meningkatkan mutu pendidikan.

4). Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian pengembangan media visual ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian

khususnya media visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* pada materi tari daerah muatan SBdP kelas VI untuk menambah referensi, sehingga dapat menciptakan penelitian yang lebih baik untuk kedepannya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pada penelitian pengembangan ini, produk yang dihasilkan adalah media pembelajaran visual Berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan SBdP Kelas VI di Sekolah Dasar. Adapun spesifikasi produk pengembangan media visual ini sebagai berikut.

- 1). Produk yang dihasilkan berupa media pembelajaran berbentuk visual berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan SBdP Kelas VI di SD Negeri 2 Bengkulu
- 2). Pada media pembelajaran visual ini memadukan antara gambar dan tulisan yang menarik pada materi tari daerah dan dikhususkan dengan kegiatan Seni *Janger kolok*.
- 3). Produk media visual ini dikembangkan melalui aplikasi canva yang dirancang secara menarik agar siswa tidak merasa jenuh.
- 4). Media pembelajaran visual ini dapat digunakan dengan menayangkan didepan kelas melalui *lcd* dan *proyektor* yang tersedia.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran berupa media visual berbasis kearifan lokal seni janger kolok materi tari daerah muatan SBdP ini, diharapkan mampu menambah media ajar yang digunakan oleh guru untuk memfasilitasi siswa

dalam proses belajar, sehingga bisa memberikan pengalaman belajar sehingga siswa dapat memahami materi tari daerah.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan media visual berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan SBdP Kelas VI di SD Negeri 2 Bengkala ini didasarkan pada asumsi berikut.

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Penelitian pengembangan media visual ini didasarkan pada asumsi sebagai berikut.

- 1). Media pembelajaran visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* materi tari daerah muatan SBdP ini dapat menyajikan pembelajaran yang bermakna, dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar serta pemahaman siswa terhadap materi tari daerah khususnya seni *janger kolok*.
- 2). Media pembelajaran visual berbasis kearifan lokal seni *janger kolok* materi tari daerah muatan SBdP ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi tentang materi tari daerah khususnya seni *janger kolok* di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan media visual berbasis Kearifan Lokal Seni *Janger kolok* pada Materi Tari Daerah Muatan SBdP Kelas VI di SD

Negeri 2 Bengkulu ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut.

- 1). Media yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini berupa media visual yang hanya dapat digunakan pada materi tari daerah muatan SBdP kelas VI.
- 2). Media visual yang dikembangkan hanya dapat digunakan dengan alat bantu elektronik seperti *proyektor, LCD, handphone* ataupun laptop yang membantu dalam menayangkan media visual pada saat pembelajaran.

1.10 Definisi Istilah

Menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

- 1). Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk seperti desain, materi pembelajaran, media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Penelitian pengembangan dapat diuji keefektifan dari hasil produk tersebut. Pengembangan media ajar menggunakan model ADDIE. Model ADDIE merupakan yang dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar. Model pengembangan ADDIE dijadikan sebagai langkah-langkah

dalam pengembangan media visual ini. Model ADDIE terdiri atas lima langkah yaitu analisis (*analyze*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), evaluasi (*evaluation*).

- 2). Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar. Alat atau segala sesuatu yang bisa digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan siswa, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran.
- 3). Media pembelajaran visual merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dengan menggunakan indra penglihatan.
- 4). Kearifan lokal merupakan ciri khas sebagai identitas atau kepribadian budaya sebuah wilayah untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat, dan membentuk watak wilayah.
- 5). Seni *janger kolok* adalah tari janger yang berbeda dengan tari janger lainnya, karena tari *janger kolok* ini hanya menggunakan bahasa isyarat kemudian dipadukan dengan unsur pencak silat sehingga menghasilkan gerakan tari yang khas dengan lakon Arjuna Wiwaha. Tari *janger kolok* yang didirikan pada tahun 1967 oleh almarhum Made Nedeng tergolong sebagai tari pergaulan. Tarian ini dipentaskan apabila ada permintaan di acara-acara tertentu (Tresnawati, 2023).
- 6). Tari daerah adalah tari yang tumbuh di kalangan masyarakat sesuai letak geografisnya. Tari daerah kerap berasal dari suku-suku tertentu, sehingga sejumlah tari di provinsi yang berdekatan dapat memiliki tari daerah yang sama atau mirip. Tari daerah berfungsi untuk sejumlah

kegiatan di masa lalu, seperti penyambutan atau persembahan, doa, penghiburan, permainan, dan laga. Karena itu, ada sejumlah tari di berbagai daerah memiliki nama yang artinya mirip sesuai fungsinya. Tetapi, tari tradisional ini memiliki ciri khasnya tersendiri di setiap daerah (Wulandari, 2021).

- 7). Muatan pelajaran SBdP merupakan materi yang diajarkan kepada siswa yang mengandung dari berbagai seni. Seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Sehingga menciptakan generasi yang semangat dalam berkarya dan kreatif.

